

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya, terintimidasi, ketakutan, dan korban tidak berdaya untuk mencegah perilaku tersebut (Wolke & Lereya, 2015). Tindakan *bullying* tidak terlepas dari kesenjangan kekuatan antara pelaku dengan korban sehingga korban merasa dirugikan, tertindas, atau tersakit (Juvonen & Graham, 2014). Perilaku *bullying* juga dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media sosial (Ansary *et al.*, 2015).

Kejadian *bullying* dapat terjadi karena adanya beberapa faktor pendukung. Perbedaan ras, suka, bangsa, agama dan warna kulit menjadi salah satu faktor pendukung yang menyebabkan kejadian *bullying* terus berulang (Zych *et al.*, 2017). Perbedaan usia dan jenis kelamin juga menjadi faktor pendukung meningkatnya angka kejadian *bullying* setiap tahunnya (Bibou-Nakou *et al.*, 2012). Selain itu, lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung tertinggi terjadinya perilaku *bullying* khususnya pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan di lima negara Asia oleh ICRW (2015), Menyebutkan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan presentase 83%. Hasil survei menunjukkan angka laporan kejadian *bullying* di sekolah mencapai 40% dan 32% diantaranya

melapor mengalami kekerasan fisik (UNICEF, 2016). Sementara itu, KPAI mencatat pada tahun 2014-2016 terdapat 647 kasus pelaporan kejadian *bullying* di sekolah, 253 kasus diantaranya melaporkan remaja sebagai pelaku *bullying*. Berdasarkan lokasi pengaduan yang masuk KPAI, tercatat 59 kasus *bullying* di wilayah Yogyakarta terhitung dari tahun 2011-2016.

Tingginya angka kejadian *bullying* pada remaja menjadikan remaja rentan terhadap perilaku kekerasan, intimidasi, penganiayaan, pengucilan, dan penindasan (ICRW, 2015). Kejadian *bullying* sendiri memberikan dampak buruk bagi remaja seperti gangguan konsentrasi belajar, penurunan prestasi akademik, harga diri rendah, depresi, hingga yang terburuk keinginan remaja untuk bunuh diri (Fujikawa *et al.*, 2016). Oleh sebab itu, penting adanya peran dari orang tua untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku *bullying*.

Tanggung jawab orang tua dalam mencegah dan melindungi remaja dari perilaku *bullying* dilakukan dengan cara mendidik dan membimbing remaja. Islam menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik remaja agar memiliki akhlak yang baik seperti dalam firman Allah, Q.S Luqman ayat 17:

يَا بُدَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahannya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Peran orang tua dalam mendidik dan membimbing remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pekerjaan, pendidikan, dan kebiasaan berdasarkan

letak geografis antara pedesaan dan perkotaan (Shetgiri *et al.*, 2012). Perbedaan karakteristik orang tua seperti kebiasaan penggunaan ponsel atau media sosial, perkumpulan masyarakat di lingkungan sekitar, dan pola asuh yang diterapkan orang tua di pedesaan dan perkotaan memiliki peran terhadap terbentuknya perilaku remaja (Kasehagen *et al.*, 2012).

Hubungan tidak harmonis yang ditunjukkan orang tua di depan remaja cenderung membuat remaja berperilaku lebih agresif (Fujikawa *et al.*, 2016). Komunikasi kurang terbuka antara remaja dan orang tua menyebabkan remaja tidak mampu mengungkapkan apa yang sedang dialaminya, sehingga remaja akan mencari cara lain untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya dengan melakukan tindakan *bullying*. Pola asuh dengan menggunakan kekerasan kepada remaja akan menjadi pengalaman buruk yang dapat ditiru oleh remaja (Georgiou & Stavrinides, 2013). Dampaknya terhadap remaja, remaja akan cenderung memiliki kepribadian yang emosional, agresif, dan berperilaku kasar. Remaja akan mudah terpancing emosi dan melakukan tindakan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal (Wolke & Lereya, 2015).

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di Indonesia masih menjadi salah satu masalah yang belum teratasi. Oleh sebab itu, pemerintah membuat Program Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan pada Anak sebagai upaya mengatasi masalah *bullying* pada remaja (KEMENPPPA, 2017). Salah satu hal yang ditegaskan dalam program tersebut terkait Undang-undang Nomer 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pada pasal 13a disebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari diskriminasi, kekerasan,

maupun penganiayaan. Pasal 15 menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapat perlindungan dari peristiwa yang melibatkan anak dalam unsur kekerasan. Pada pasal 69 juga dijelaskan bahwa pemerintah memberikan perlindungan khusus pada setiap anak yang menjadi korban kekerasan. Sementara itu, penerapan hukum di lingkungan sekolah belum berjalan secara optimal. Sistem manajemen dan norma yang diterapkan cenderung membiarkan anak berperilaku kasar tanpa adanya tindak lanjut untuk mencegah perilaku tersebut (Setyawan, 2014).

Dalam Islam, larangan melakukan tindakan *bullying* seperti mencela, memaki, atau menghina dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الإِلسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada salah satu SMK di Yogyakarta terhadap 10 siswa, menunjukkan seluruh siswa melakukan tindakan *bullying* baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara berkelompok yang telah dilakukan, 9 dari 10 siswa pernah melakukan tawuran antar sekolah dan memukul orang lain baik menggunakan tangan kosong maupun alat seperti batu. Selain itu, 2

diantaranya pernah merusak fasilitas sekolah lain dengan melempari sekolah dengan petasan. Diantara 10 siswa, terlihat 9 siswa mengucapkan kata-kata kasar yang ditujukan untuk temannya dan 5 siswa terlihat kerap membalas perkataan guru saat sedang dinasehati. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, intensitas bertemu dan berinteraksi dengan orang tua sangat kurang. Seluruhnya mengatakan tidak pernah menceritakan masalah pribadinya kepada orang tua. Komunikasi dengan orang tua hanya dilakukan seperlunya karena siswa-siswa tersebut cenderung menghabiskan waktu bersama teman-temannya diluar rumah dan orang tua sibuk bekerja. Selain itu, tindakan orang tua saat menghadapi kesalahan pada siswa cenderung kasar. Menurut 5 dari 10 siswa yang diwawancara, mereka pernah mendengar orang tua berkata-kata kasar ketika marah dan 2 diantaranya pernah dipukul. Berdasarkan keterangan siswa, 3 diantaranya sering pergi dari rumah setelah mendapat perlakuan kasar dari orang tua mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kejadian *bullying* pada remaja masih menjadi masalah yang belum teratasi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti peran dari orang tua dalam pencegahan perilaku *bullying* pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana peran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi peran orang tua terhadap pencegahan perilaku *bullying* pada remaja di Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja di Yogyakarta
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam melakukan pencegahan *bullying*
- d. Mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua dalam melakukan pencegahan *bullying*
- e. Mengidentifikasi hubungan dan komunikasi antara orang tua dengan remaja sebagai tindakan pencegahan *bullying*
- f. Mengidentifikasi peran orang tua dalam lingkungan sekolah sebagai tindakan pencegahan *bullying*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi perawat untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

2. Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam melakukan tindakan pencegahan *bullying* pada remaja.

3. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran evaluasi perilaku *bullying* pada remaja sehingga kedepannya dapat mencegah perilaku *bullying* dikalangan remaja.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan terkait tindakan preventif terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

- a. Imanda, 2013. “Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Intensi *Bullying* pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan terhadap 125 siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuantitatif dan data dianalisis menggunakan korelasi *product moment pearson*. Hasil yang diperoleh menunjukkan tidak ada hubungan antara intensitas *bullying* dengan pola asuh permisif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pola asuh berhubungan dengan *bullying* pada remaja di Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada populasi yang diteliti, variabel yang diteliti, dan metode penelitian yang akan digunakan.

- b. Mulyani, 2016. “Hubungan antara Kekerasan Orangtua dan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SLB E di Surakarta”. Penelitian ini dilakukan terhadap 60 anak SLB-E Yayasan Pembinaan Anak Nakal (YPAN) Bhina Putera dan SLB-E Prayuwana. Jenis penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala kekerasan orangtua, konsep diri, dan skala perilaku *bullying*. Teknik analisis data menggunakan regresi dua prediktor. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kekerasan orangtua dan konsep diri dengan perilaku *bullying*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait perilaku *bullying* pada remaja. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada populasi yang akan diteliti, jumlah variabel, dan metode penelitian yang akan digunakan.
- c. Yuniartiningtyas, 2012. “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku *Bullying* di Sekolah pada Siswa SMP”. Penelitian ini dilakukan terhadap 87 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gudo, Jombang. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan korelasional, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*, ada hubungan negatif antara tipe kepribadian dan perilaku *bullying*, dan ada hubungan antara pola asuh orang tua, tipe kepribadian, dan perilaku *bullying*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pola asuh berhubungan dengan perilaku *bullying* remaja di

sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada populasi, jenis penelitian yang digunakan, dan jumlah variabel.

